

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Budaya Disiplin

###### a. Pengertian Budaya Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, menyelidiki bahasa, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi.<sup>14</sup>

Budaya adalah sejumlah sikap dan tingkah laku yang telah dipelajari dan dimiliki oleh sekelompok manusia yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kelompok manusia di dalam suatu masyarakat mempunyai nilai budaya yang khas sifatnya.<sup>15</sup>

Menurut Nurmilah Yusdiani mengutip dari Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Selanjutnya menurut beliau karya merupakan kemampuan manusia yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam dan sekitarnya, agar hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat. Sedangkan rasa ialah meliputi jiwa manusia

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

<sup>15</sup> Zaenul Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 60

yang mewujudkan segala norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas di dalamnya termasuk saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir, dari orang-orang yang hidup bermasyarakat antara lain yang menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup> Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa budaya merupakan hasil karya dan kerja sama manusia yang lahir setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu. Dan segala kebiasaan yang dibentuk oleh sekelompok orang akan menjadi sebuah budaya kelompok. Sedangkan kelompok tersebut melaksanakan segenap peraturan tata tertib beserta sanksi apabila tidak melaksanakan peraturan tersebut, guna membentuk budaya disiplin kelompok.

Sedangkan disiplin berasal dari bahasa latin "*diciplina*" yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat

---

<sup>16</sup>Nurmilah Yusdiani, *Penanaman Budaya Disiplin Peserta Didik Kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukuma*, Skripsi (Makassar: Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018)

dekat dengan istilah *disiple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seorang pimpinan.<sup>17</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah disiplin mengandung beberapa arti yaitu: tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib di bidang studi yang dimiliki objek, sistem, dan metode tertentu.<sup>18</sup>

Menurut Semiawan mengartikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.<sup>19</sup> Disiplin merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk menaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga disiplin yang dimaksud yaitu menaati peraturan yang dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah disiplin yang dimaksud yaitu dengan menaati peraturan yang dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat disiplin yang dimaksud yaitu dengan menaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan ayat-ayat yang memerintahkan makhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada

---

<sup>17</sup> Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol. 3 No. 3, Januari 2014, hlm 73

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 208

<sup>19</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 89

<sup>20</sup> Wirantasa, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif (1). ISSN: 2088-351X, 2017, hlm. 89

peraturan yang telah ditetapkan, antara lain disebutkan dalam Q.S An-Nisaa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu. Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari ayat diatas dejalaskan bahwa terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan perintah Allah dan Rasul-Nya maka perintah tersebut harus ditolak dan diselesaikan dengan bermusyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas. Disamping mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan

waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.<sup>21</sup>

Berbagai pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah apa yang disampaikan guru kepada murid dengan mencerminkan perilaku baiknya agar menjadi panutan siswa. Disiplin merupakan suatu kondisi yang muncul melalui proses latihan secara berkelanjutan yang dikembangkan melalui serangkaian tingkah laku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban, dan semua tingkah laku yang dilakukan atas dasar kesepakatan bersama dan sebagai tanggung jawab. Demikian halnya seseorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam instansi tertentu. Pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

#### **b. Bentuk-Bentuk Budaya Disiplin**

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin tumbuh secara sadar yang akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur dan yang akan menjadikan siswa berhasil dalam belajar. Adapun disiplin dapat dikelompokkan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Q.S. An-Nisa' (4): 59

1. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.
2. Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara.
3. Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
4. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah disepakati oleh ilmuwan.
5. Disiplin tugas yaitu mematuhi semua ketentuan yang disepakati oleh atasan atau kepala sekolah.<sup>22</sup>

Menurut Ali Imron disiplin dibedakan menjadi tiga bagian, pertama disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila peserta didik ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Kedua disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini,

---

<sup>22</sup> Syamsul Bahri, *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren* (Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan Dan Pelayanan Masyarakat, 2009), hlm. 31-33

peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan yang ada di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan siswa yang menurutnya baik. Ketiga disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsentrasi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Menurut konsep kebebasan terkendali ini, siswa memang diberi kebebasan adalah yang bersangkutan tidak menyalah gunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasa-batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dilingkungan sekolah.<sup>23</sup>

Adapun bentuk-bentuk budaya disiplin, yaitu:

#### 1. Disiplin belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat ujian saja.<sup>24</sup> Setiap sekolah memiliki peraturan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa.

#### 2. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap perilaku orang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia.

---

<sup>23</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, ..... hlm.172-173

<sup>24</sup> Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanasius, 2010), hlm. 147

Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam saja dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.<sup>25</sup>

Pernah mendengar istilah “*time is money*” yang artinya waktu adalah uang, istilah ini sangat benar jika dibuat untuk pengingat kita sewaktu-waktu kita tidak lagi untuk bersemangat. Benar jika kalau kita menyepelakan waktu, sedikitpun kita tidak mendapat apa-apa. Dengan demikian sebaiknya kita harus mempertimbangkan lagi jika suatu saat kita berada dititik kemalasan.

### 3. Disiplin ibadah

Menjalan syari’at agama juga menjadi tolok ukur utama dalam kehidupan sehari-hari. Mengamalkan suatu ibadah merupakan hal yang sangat penting dilakukan setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menjalankan ibadah juga sebagai wujud rasa syukur kita kepada Tuhan. Wujud ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Kita diperintahkan untuk memelihara dan menjaga waktu-waktu ibadah seperti sholat dan lain sebagainya.

### 4. Disiplin sikap

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 103

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.<sup>26</sup>

Keempat disiplin diatas merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik, menjadi pribadi yang merupakan cita-cita dan tujuan setiap orang, untuk itu sangat penting kita memulai niat yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah.

## **2. Tinjauan Tentang Penanaman Budaya Disiplin**

### **a. Bentuk Penanaman Budaya Disiplin**

Penanaman disiplin yang digunakan pendidik dalam upaya membimbing dan membentuk disiplin anak, supaya mereka berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan, guru biasanya menerapkan berbagai cara yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Atau cara-cara baru yang mereka pelajari dari lingkungannya. Maria J. Wantah mengatakan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk disiplin anak yaitu pendekatan disiplin secara negatif dan pendekatan disiplin secara positif.

#### **1) Pendekatan disiplin secara negatif**

Pendekatan disiplin secara negatif yaitu cara pembentukan yang dilakukan dengan cara memahami tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan di sekolah,

---

<sup>26</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, hlm. 95

keluarga maupun masyarakat. Agar anak dapat bertingkah laku sesuai yang diharapkan, pendidik mengajarkan anak tentang perilaku moral dengan membuat suatu perjanjian pada anak yang baik itu benar dan yang buruk itu salah. Namun banyak pendidik yang tidak menyadari mengajarkan siswa mereka dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan anak.

## 2) Pendekatan disiplin secara positif

Pendekatan disiplin secara positif adalah cara pembentuk disiplin yang dilakukan orang dewasa dalam memperlakukan anak dengan peka dan harga diri. Hal ini merupakan tindakan yang berpusat pada apa yang dibutuhkan pada anak dan tidak egois. Dapat dikatakan juga disiplin positif berpusat pada pengajaran bukan hukuman. Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar dan dapat belajar serta mempraktikkan tingkah laku yang benar. Selain itu juga diajarkan bagaimana membina hubungan baik seperti saling menghargai, kerjasama, sikap tegas, kewibawaan, dan rasa hormat pada sesama dan pada orang yang lebih tua.<sup>27</sup>

### **b. Proses Menanamkan Budaya Disiplin**

Pencapaian kedisiplinan yang tinggi itu diperlukan cara atau metode penanaman yang baik. Metode atau cara yang baik merupakan

---

<sup>27</sup> Maria J. Wantah, *Pengajaran Disiplin Dan Pembentukan Moral* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 170

pembinaan yang disesuaikan dengan keadaan dan kemauan orang yang dibina serta harapan pembina. Kedisiplinan berhubungan erat dengan kesadaran diri, kesadaran dengan keadaan dirinya, dan keadaan sekitarnya.

Adapun cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan, yaitu antara lain:

- 1) Penanaman kedisiplinan didasarkan pada cinta kasih.
- 2) Penanaman kedisiplinan dengan motivasi.
- 3) Pembinaan disiplin dengan fisik-material, yaitu berupa hukuman dan hadiah. Cara-cara penanaman kedisiplinan tersebut perlu digabungkan sehingga menghasilkan tingkah laku penanaman budaya disiplin secara bertahap hingga bisa meraih kedisiplinan yang maksimal.

Penanaman dan pendidikan kedisiplinan memerlukan keterkaitan antara pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Seorang guru perlu menghormati nilai-nilai baik yang diteima anak dalam keluarga. Orang tua juga perlu menghargai kegiatan yang dilakukan anak-anak di sekolah. Dan masyarakat hendaknya menciptakan kondisi yang baik guna untuk meningkatkan nilai-nilai luhur yang telah diperoleh setiap individu. Pada tahap berkelanjutan (*continuu*) dan kerjasama ini mutlak diperlukan untuk mencegah disiplin semu dan menghindari konflik batin dalam diri siswa. Dengan adanya suana yang penuh dengan kasih sayang, dan saling mendukung seperti ini, siswa akan merasa yakin

bahwa yang dilakukannya itu baik dan bermanfaat, sehingga ia akan timbul menjadi pribadi yang mulia dan tertata.<sup>28</sup>

Menurut Sylvia Rimm menyatakan bahwa untuk membentuk jiwa dan sikap yang disiplin di dalam diri siswa tentu bukan hal mudah untuk dilakukan. Maka dari itu perlu ada cara yang dilakukan oleh sekolah untuk menanggulangi masalah-masalah kedisiplinan siswa tersebut. Berikut adalah cara-cara yang bisa digunakan sekolah untuk membentuk sikap dan jiwa disiplin siswa, yaitu:

- 1) Membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas maksudnya mudah dipahami oleh siswa, apa yang harus dilakukan, dan apa sanksinya jika melanggar. Setiap poin tata tertib harus disosialisasikan pada siswa, sehingga mereka memahami mengapa suatu aturan itu dibuat.
- 2) Menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak berjalan efektif. Sanksi pada awalnya dapat mendidik siswa untuk disiplin. Namun pada periode tertentu, siswa menjalankan kedisiplinan karena keharusan, demi meraih keutamaan dan prestasi.
- 3) Menciptakan keteladanan mulai dari kepala sekolah, guru, staf yang merupakan contoh keteladanan bagi siswa. Mereka mungkin menunjukkan kepedulian pada tegaknya disiplin dengan perilaku nyata, seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku,

---

<sup>28</sup> Dolet Unarjan, *Manajemen Disiplin* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 20-27

menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau. Singkatnya keteladanan itu harus terwujud dalam program nyata, yang bisa dilihat, dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata.

- 4) Menyediakan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka terarah pada hal-hal positif.
- 5) Membuat tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Di tempat ibadah inilah para siswa dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama, selain melakukan shalat berjama'ah. Tempat ibadah dan programnya berperan mendekatkan para siswa dengan Tuhannya, orang yang dekat dengan Tuhan memiliki ketentraman perasaan. Dalam perasaan yang tenang akan timbul perilaku baik dan dorongan dalam berprestasi dengan jalan belajar dan meneliti (bekerja) dengan penuh kesungguhan serta tidak pernah putus asa.
- 6) Melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terkait siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga para wali murid dan guru dapat bekerja sama dalam mendidik para siswa tersebut ke arah yang lebih baik.<sup>29</sup>

### **c. Unsur-Unsur Budaya Disiplin**

Penanaman disiplin perlu mengetahui adanya unsur-unsur disiplin supaya guru mudah menerapkan dan mengambil keputusan dalam

---

<sup>29</sup> Jejen Musfah, "Menegakkan Disiplin Di Sekolah". Jurnal FTIK UIN Syarif Hidayatullah. Vol. 2 No. 1, 2000, hal 1-4

mendisiplinkan anak. Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah dan di sekolah, yaitu antara lain sebagai berikut:

1) Peraturan

Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, institusi, atau komunitas. Yang bertujuan membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu

2) Kebiasaan

Kebiasaan yang diajarkan di sekolah, ada dua macam kebiasaan yaitu pertama kebiasaan tradisional berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua baik di rumah, di jalan, di sekolah, maupun tempat sosial kegiatan lainnya. Kedua kebiasaan modern seperti kebiasaan bangun pagi, sikat gigi, mandi, kebiasaan berdoa sebelum tidur, membaca buku, dan menonton TV. Kebiasaan tersebut perlu diperhatikan sebagai unsur penting dalam membentuk kedisiplinan.

3) Hukuman

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian dan kesakitan yang dijatuhkan kepada orang yang berbuat salah, pelanggaran, pelanggaran. Hukuman mempunyai tiga unsur penting dalam perkembangan anak, diantaranya: pertama hukuman mempunyai fungsi menghalangi, kedua hukuman mempunyai fungsi mendidik,

dan yang ketiga hukuman berfungsi memberi motivasi pada anak. Demikian hukuman dapat dijadikan alternatif dalam mendisiplinkan siswa di sekolah, terutama bagi siswa yang perilakunya sulit dikendalikan. Pemberian hukuman dapat dilakukan dengan cara-cara yang efektif.<sup>30</sup>

#### 4) Penghargaan

Maslow mengatakan bahwa penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Seseorang akan terus berupaya akan meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Penghargaan yang diberikan pada anak tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian maupun senyuman pada anak.<sup>31</sup>

#### 5) Konsistensi

Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Konsistensi digunakan apabila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak atau memberikan penghargaan untuk mempertahankan perilaku yang baik. Meski anak memiliki

---

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 152

<sup>31</sup> Maria J. Wantah, *Pengajaran Disiplin Dan Pembentukan Moral*, hlm. 163

perbedaan latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi maupun kondisi perkembangan usia.

### **3. Tinjauan Tentang Hambatan Penanaman Budaya Disiplin**

Semua bentuk peraturan yang baik untuk tercapainya disiplin tentu ada kendala. Kendala atau faktor yang menghambat dalam menerapkan disiplin yaitu:

- a. Kepemimpinan guru yang otoriter dan menyebabkan sikap siswa yang agresif serta ingin memberontak akibat kekangan dan perlakuan tidak manusiawi.
- b. Kurang diperhatikannya kelompok minoritas, baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah.
- c. Siswa kurang diperhatikan dan kurang dilibatkan dalam perencanaan yang diatur di sekolah.
- d. Latar belakang keluarga.
- e. Sekolah kurang mengadakan kerjasama dan saling melepas tanggung jawab.<sup>32</sup>

Perilaku kurang disiplin disekolah tidak hanya disebabkan oleh diri siswa sendiri namun ada faktor lain yang mempengaruhinya. Hollingsworth Hoover mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor sumber yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat

---

<sup>32</sup> Hernandes, *Seni Mengajar* (Jakarta: Diva Press, 2007), hlm 57

mengganggu disiplin kelas. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori umum yaitu:

a. Masalah yang ditimbulkan oleh guru

Masalah yang ditimbulkan oleh guru antara lain:

- 1) Aktivitas yang kurang tepat dalam keadaan tertentu.
- 2) Kata atau sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu siswa.
- 3) Ketidakcocokan antara teori dan praktek.
- 4) Berbuat tidak sopan tanpa melihat situasi.
- 5) Kurangnya pengendalian diri, seperti suka memarahi siswa ditempat umum.
- 6) Menggunakan metode yang kurang variatif, dan monoton.
- 7) Berbicara menggumam atau tidak jelas.
- 8) Memberi tugas yang berat.

b. Masalah yang ditimbulkan siswa

Ketidakteraturan dalam proses belajar mengajar dapat disebabkan oleh masalah yang ditimbulkan siswa. Sejumlah hal yang disebabkan oleh siswa yang cenderung memberi kontribusi membuat disiplin kelas terganggu seperti, anak yang suka menarik perhatian temannya, anak dari keluarga yang kurang harmonis atau kurang diperhatikan oleh orang tuanya, anak yang sakit, anak yang tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, anak yang malas membaca, anak yang memiliki rasa bemosuhan atau menentang segala peraturan.

c. Masalah yang ditimbulkan lingkungan

Lingkungan secara langsung atau tidak langsung, situasi atau kondisi yang mengelilingi siswa merupakan masalah potensial yang menimbulkan gangguan disiplin kelas, antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga, misalnya kurang perhatian, pertengkaran, kecemburuan, masa bodoh, tekanan serta sibuk urusan masing-masing.
- 2) Lingkungan situasi tempat tinggal, misalnya lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.
- 3) Lingkungan sekolah, misalnya kelemahan guru, kelemahan kurikulum, kelemahan manajemen kelas, ketidaktertiban serta kekurangan fasilitas.
- 4) Situasi sekolah, misalnya pergantian guru kelas, jadwal yang kurang tepat, suasana yang tidak bersih, adanya bengkel, dan tempat musik disekelilingnya.<sup>33</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah**

##### **a. Pengertian Akhlakul Karimah**

Sebelum membahas pengertian akhlakul karimah alangkah baiknya terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering dinamakan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

---

<sup>33</sup> Nurmilah Yusdiani, *Penanaman Budaya Disiplin Peserta Didik Kelas VI MIS* (Makassar, UIN Alauddin, 2018), hlm. 35-36

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabi’at.<sup>34</sup> Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata *khuluqun* yang menurun logar diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.<sup>35</sup>

Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seseorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang. Jika demikian tidaklah dinamakan akhlak.<sup>36</sup>

Sedangkan “*karimah*” dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah, maka dapat disimpulkan bahwa yang munculnya tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan sebagaimana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Dapat diartikan melalui definisi diatas bahwa akhlakul karimah merupakan perilaku

---

<sup>34</sup> Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah* (Yogyakarta: Taman Aksara, 2013), hlm. 01

<sup>35</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), hlm. 268-270

<sup>36</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 34

mulia yang tertanam dalam diri seseorang tersebut dan telah mendarah daging.

#### **b. Macam-Macam Akhlak**

Adapun bentuk-bentuk akhlak terbagi menjadi 2 macam, yaitu akhlak mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlak madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

##### 1) Akhlak mahmudah

Pengertian akhlak pada intinya adalah daya jiwa yang dapat membangkitkan perilaku, kehendak atau perbuatan baik dan buruk, indah dan jelek, yang secara alami dapat diterima melalui pendidikan. Sedangkan mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah swt, dengan mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batil dan spiritual.<sup>37</sup>

Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang memengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik, sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak mahmudah adalah perbuatan baik yang sudah

---

<sup>37</sup> Kasmuri Selamet dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf. Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 51

melekat sejak kecil yang telah diajarkan oleh orang tua yang sudah sesuai dengan ajaran agama. Bentuk-bentuk akhlak mahmudah.<sup>38</sup>

- a) Bersifat sabar
  - b) Sifat amanah
  - c) Sifat adil
  - d) Sifat kasih sayang
- 2) Akhlak madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dari pandangan Allah swt. Rasul-Nya, dan sesama manusianya.

Yang termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: *riya'* (pamer), takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khianat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir, dan cinta harta, ujub.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu bentuk perbandingan peneliti lakukan agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yang berjudul “Penanaman Budaya Disiplin dalam

---

<sup>38</sup> TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 158

<sup>39</sup> Imam Ghazali, *Kitabul Arba'in Fii Ushuluddin* (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), hlm.

Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MIN 4 Tulungagung”. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang disiplin siswa, sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Skripsi milik Muiz Fathoni, IAIN Tulungagung tahun 2018. Yang berjudul tentang “Pengembangan Budaya Disiplin Siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung”. Skripsi ini membahas tiga fokus yaitu proses pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung, dampak pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung, dan kendala pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dalam skripsi ini bahwa proses pengembangan budaya disiplin di SDI Al Munawwar sudah berjalan dengan baik. Terlihat dari sikap semua siswa yang disiplin dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Seperti membuat buku penghubung, poin pelanggaran siswa, dan aturan-aturan yang disepakati bersama setiap kelas.<sup>40</sup>
2. Skripsi milik Agustya Intansari, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Yang berjudul “Peningkatan Budaya Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri Selotapak No. 424 Trawas Mojokerto”. Skripsi ini membahas 3 fokus yaitu bentuk-bentuk budaya disiplin siswa di SD Negeri Selotapak No. 424 Trawas Mojokerto, peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan budaya disiplin siswa di SD Negeri Selotapak No. 424 Trawas Mojokerto, dan faktor pendukung dan penghambat

---

<sup>40</sup> Mu'iz Fathoni, *Pengembangan Budaya Disiplin Siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018)

dalam meningkatkan budaya disiplin siswa di SD Negeri Selotapak No. 424 Trawas Mojokerto. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dalam skripsi ini bahwa jenis budaya disiplin seperti disiplin waktu, disiplin waktu dan disiplin menegakkan aturan tersebut sudah membaik. Peran kepala sekolah dan guru sudah memberikan teladan yang baik, memberikan pembiasaan yang rutin dikerjakan setiap harinya.<sup>41</sup>

3. Skripsi milik Nurmilah Yusdiani. UIN Alauddin Makassar tahun 2018. Yang berjudul “Penanaman Budaya Disiplin Peserta Didik Kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukama”. Skripsi ini membahas 3 fokus yaitu bentuk budaya disiplin peserta didik kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukama, upaya sekolah dalam menanamkan budaya disiplin peserta didik kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukama, dan faktor penghambat penanaman budaya disiplin peserta didik kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukama. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dalam skripsi ini bahwa bentuk budaya disiplin diantaranya siswa mengenakan sragam lengkap, siswa masuk kelas tepat waktu, siswa mengerjakan tugas dengan baik, siswa memiliki sopan santun. Kepala sekolah dan guru sudah menanamkan budaya disiplin.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Agustya Intansari, *Peningkatan Budaya Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri Selotapak No. 424 Trawas Mojokerto*, Skripsi (Malang: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2015)

<sup>42</sup> Nurmilah Yusdiani, *Penanaman Budaya Disiplin Peserta Didik Kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukama*, Skripsi (Makassar: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018)

4. Skripsi milik Selvi Fitria Nurfala. IAIN Tulungagung tahun 2019. Yang berjudul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MIN 07 Blitar”. Skripsi ini membahas 3 fokus yaitu, metode guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di MIN 07 Blitar, implementasi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di MIN 07 Blitar, dan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di MIN 07 Blitar. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dalam skripsi ini bahwa nilai-nilai akhlakul karimah sudah banyak yang dilakukan dan berjalan dengan baik, pelaksanaan nilai-nilai akhlakul karimah bagus sekali karena para guru ikut andil dalam pelaksanaan nilai-nilai akhlakul karimah dengan cara mencontohkan perbuatan yang baik kepada para siswa.<sup>43</sup>
5. Skripsi milik Siska Niswatul Jannah. IAIN Tulungagung tahun 2019. Yang berjudul “Pengembangan Budaya Disiplin dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di SD Islam Al-Firdaus Blimbing Gurah Kediri”. Skripsi ini membahas 3 fokus, yaitu: bentuk-bentuk budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al-Firdaus Blimbing Gurah Kediri, proses pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al-Firdaus Blimbing Gurah Kediri, dan hambatan pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian di SD Islam Al-Firdaus Blimbing Gurah Kediri. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dalam skripsi ini bahwa bentuk-bentuk budaya disiplin

---

<sup>43</sup> Selvi Fitria Nurfala, *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MIN 07 Blitar*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2019)

yang sudah ada di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, proses pengembangan budaya disiplin juga sudah mulai berjalan dengan konsisten.<sup>44</sup>

Untuk lebih memudahkan, berikut tabel peneliti, judul penelitian, dan aspek penelitian. Sebagaimana yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	2.	3.	4.	5.
1.	Mu'iz Fathoni	Pengembangan Budaya Disiplin Siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pengembangan budaya disiplin di SDI Al-Munawwar Tulungagung sudah berjalan dengan baik. 2) Dampak pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar cukup

<sup>44</sup> Siska Niswatul Jannah, *Pengembangan Budaya Disiplin dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di SD Islam Al-Firdaus Blimbing Gurah Kediri*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2019)

				<p>efektif membuat siswa mulai belajar bersikap disiplin.</p> <p>3) Kendala pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar yang paling utama adalah masalah kedisiplinan berangkat ke sekolah tepat waktu.</p>
2.	Agustya Intansari	Peningkatan Budaya Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri Selotapak No. 424 Trawas Mojokerto	Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif (studi kasus),	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Bentuk-bentuk budaya disiplin siswa di SDN Selotapak no. 424 Trawas Mojokerto yaitu aspek disiplin waktu, aspek disiplin sikap, dan aspek disiplin menegakkan aturan.</p> <p>2) Peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan budaya disiplin siswa di</p>

				<p>SDN Selotapak no. 424 Trawas Mojokerto adalah memberikan teladan yang baik, memberikan pembiasaan, mengajak siswa untuk selalu berkomunikasi, mengadakan pelatihan dan pemberian <i>reward</i> (hadiah) dan <i>punishment</i> (hukuman).</p> <p>3) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan budaya disiplin siswa di SDN Selotapak no. 424 Trawas Mojokerto adalah adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua, sedangkan faktor penghambat adalah adanya siswa yang masih bermalasan dan kurang tanggung jawab.</p>
--	--	--	--	---

3.	Nurmilah Yusdiani	Penanaman Budaya Disiplin Peserta Didik Kelas VI MIS Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukama.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa:  1) Bentuk budaya disiplin diantaranya peserta didik mengenakan seragam lengkap, peserta didik masuk kelas tepat waktu dan lain sebagainya.  2) Kepala sekolah dan guru sudah menanamkan budaya disiplin dengan memenuhi unsur-unsur disiplin, yaitu: membuat peraturan, mengajarkan kebiasaan, memberi hukuman.  3) Faktor yang menghambat penanaman budaya disiplin yaitu faktor lingkungan keluarga (orang tua), dan cara menanggulinya yaitu dengan memberi hukuman.
4.	Selvi	Strategi Guru	Penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan

	Fitria Nurfala	dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MIN 07 Blitar	menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif.	<p>bahwa:</p> <p>1) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik yaitu dengan <i>metode</i> uswah atau keteladanan, metode pembiasaan, dan metode <i>hiwar</i> atau percakapan.</p> <p>2) Implementasi dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yakni implementasi akhlak terhadap Allah, implementasi akhlak terhadap diri sendiri, implementasi akhlak terhadap keluarga, dan implementasi akhlak terhadap masyarakat atau lingkungan.</p> <p>3) Faktor pendukung dalam</p>
--	-------------------	---	--	--

				<p>penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yakni kebiasaan yang ada di MIN 07 Blitar untuk meningkatkan akhlak pada peserta didik, kesadaran diri sendiri akan pentingnya akhlak.</p>
5.	Siska Niswatul Jannah	<p>Pengembangan Budaya Disiplin dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di SD Islam Al-Firdaus Blimbing Gurah Kediri</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bentuk-bentuk budaya disiplin yaitu disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah tepat waktu, berseragam rapi dan lengkap.</li> <li>2) Proses pengembangan disiplin ada tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.</li> <li>3) Hambatan pengembangan budaya disiplin yaitu ada</li> </ol>

				sebagian siswa yang dirinya merasa hebat (bandel), siswa datang sekolah tidak tepat waktu disebabkan faktor dari luar yaitu terlambat mengantar anak ke sekolah.
--	--	--	--	--

**Tabel 2.2 Posisi Peneliti**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Ilma Shufi Tahniah Awalin	Penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif.	Fokus penelitian pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk budaya disiplin, proses penanaman budaya disiplin, dan hambatan penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara peneliti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah letak pada fokus, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian ini menekankan pada penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari suatu cabang ilmu. Paradigma adalah basis kepercayaan utama dari sistem berfikir para ilmuan seperti basis dari ontologi, epistemologi dan metodologi.<sup>45</sup> Menurut pendapat Lexy J. Moeloeng, paradigma merupakan pola distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian dapat berfungsi. Menurut Harmon, paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu khusus dengan visi realitas.<sup>46</sup> Dari apa yang telah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa penanaman budaya disiplin dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MIN 4 Tulungagung membantu guru dalam meningkatkan akhlakul karimah serta membantu siswa dalam penanaman budaya disiplin baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Paradigma dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:

---

<sup>45</sup>Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 08

<sup>46</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 49

Gambar 2.3

## Kerangka Teoritik

